

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Persoalan-persoalan terkait agama dewasa ini menunjukkan sikap ekstrem yaitu radikalisme, ujaran kebencian, teoritis, melemahnya rasa cinta tanah air hingga retaknya hubungan dan kerukunan antarumat beragama. Dengan demikian moderasi beragama dapat dipahami bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama.<sup>1</sup>

Sikap moderat dalam beragama dapat diartikan sikap yang selalu mengedepankan toleransi, saling menghargai antara yang satu dengan yang lainnya tanpa melupakan keyakinan individu tersebut.<sup>2</sup> Indonesia merupakan negara yang banyak keragaman di berbagai bidang. Keragaman tersebut dapat dilihat dari berbagai bahasa, suku, adat istiadat, sampai agama, karena keragaman yang dimiliki Indonesia bisa menjadi faktor pendukung pemersatu bangsa dan menjadi faktor pemecah bangsa. Persoalan agama cukup kompleks dan berpengaruh di Indonesia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Pribadyo Prakoso, “Moderasi Beragama: Praktis Kerukunan Antar Umat Beragama”, *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, Vol.4, No.1 (Juni 2022), 48.

<sup>2</sup> Imam Safi'i, “Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Plural (Studi Kasus pada Masyarakat Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo)”, *Jurnal Agama, sosial, dan Budaya*, Vol.6, No.3, (2023), 38.

<sup>3</sup> Ibid, 45.

Beberapa persoalan agama dipicu oleh konflik agama, kekerasan mengatasnamakan agama, usaha mengubah ideologi negara, terdapat beberapa teror bom yang terjadi diberbagai wilayah serta intoleransi. Toleransi yang semakin subur dan berkembang di Indonesia juga mengakibatkan beberapa konflik agama yang berkepanjangan. contoh konflik yang ada di indonesia yaitu konflik Poso dapat dikatakan sebagai konflik agama yang serius karena tidak menemukan jalan untuk mendamaikan kedua pihak, konflik ini terjadi sebanyak tiga kali di Kota Poso, Sulawesi Tengah. Konflik pertama terjadi pada 25 sampai 29 Desember 1999, konflik kedua pada 17 sampai 21 April 2000, dan konflik ketiga pecah pada tanggal 16 Mei sampai 15 Juni 2000.<sup>4</sup> Dan di kota Ambon yang terjadi pada 19 Januari 1999, konflik yang terjadi ini dipicu dari masalah sederhana, permasalahannya bermula saat dua pemuda Muslim memalak kaum Nasrani. Dari kejadian itu, konflik menjadi semakin besar akibat isu negatif yang beredar. Kedua kelompok agama tersulut emosi sehingga saling menyerang dan menewaskan sebanyak 12 orang serta raturan orang mengalami luka. Banyaknya konflik agama yang sering terjadi, maka pentingnya moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Konflik agama yang membuat kerugian di berbagai sektor maupun pihak bahkan sampai hilangnya nyawa seseorang, yang jika paham seperti radikalisme, ekstremisme, serta fanatisme dibiarkan maka paham seperti itu akan semakin berkembang dan akan sulit diberantas apabila sudah terlanjur

---

<sup>4</sup> Adam dan Malkan, “Dinamika Konflik Di Kabupaten Poso”, *Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol.5, No.1, (Juni 2017), 28

<sup>5</sup> Jerry Indrawan dan Ananda Tania Putri, “Analisis Konflik Ambon Menggunakan Penahapan Konflik”, *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol.4, No.1, (2018), 12.

membesar. Solusi yang ditawarkan oleh agama adalah moderasi beragama dengan menempatkan seseorang untuk bisa berada di tengah-tengah dengan tidak terlalu ekstrem terhadap agama dan tidak mendewakan akal hingga melupakan nilai agama. Moderasi beragama berusaha menciptakan kehidupan dunia yang aman dari konflik agama serta membrantas paham-paham radikal.<sup>6</sup>

Moderasi beragama yang dipahami sebagai bentuk ikhtiar beragama tanpa melampaui batas, sekalipun betapa banyak pendapat, pandangan, dan kepentingan warga negara, khususnya yang menyangkut urusan agama dan keyakinan. Namun perlu dipahami, bahwa moderasi beragama tidak bermaksud untuk menghilangkan semangat beragama atau menjauhkan umat dari agamanya tersebut. Maka, kehadiran moderasi beragama menjadi sangat penting bagi landasan untuk menyikapi kehidupan keagamaan yang semakin kompleks. Terdapat tiga relasi antara agama dengan beberapa aspek kehidupan keagamaan, diantaranya budaya, negara, dan konstitusi. Relasi agama dan budaya diibaratkan seperti botol ketemu tutupnya, yakni ketika agama membutuhkan perangkat, maka budaya menyediakan, misalnya kewajiban menutup aurat bagi umat Islam, sehingga memerlukan produk budaya berupa pakaian yang sejalan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Selain itu, kaitannya dengan pengalaman suatu ajaran, budaya memerlukan nilai-nilai agama sebagai roh yang menjiwainya. Begitupun dalam tata pemerintahan di

---

<sup>6</sup> Ibid, 2.

Indonesia, terdapat berbagai relasi atau kebijakan dan simbol agama yang menjadi ciri sebuah negara agama, seperti dalam pancasila pertama.<sup>7</sup>

Selain agama dan kepercayaan yang beragam, dalam tiap-tiap agama terdapat keragaman penafsiran atas ajaran agama, khususnya ketika berkaitan dengan praktik dan ritual agama. Umumnya penafsiran ajaran agama itu memiliki penganut yang meyakini kebenaran atas tafsir yang dipraktikkannya. Dalam Islam misalnya, terdapat beragam madzab fikih yang secara berbeda-beda memberikan fatwa atas hukum dan tertib pelaksanaan suatu ritual ibadah.<sup>8</sup> Keragaman itu memang muncul seiring dengan berkembangnya ajaran Islam dalam waktu, zaman, dan konteks yang berbeda-beda. Itulah mengapa kemudian dalam tradisi Islam dikenal ada ajaran yang bersifat pasti, tidak berubah-ubah, dan ada ajaran yang bersifat flaksibel, berubah-ubah sesuai konteks waktu dan zamannya. Agama selain Islam pun niscaya memiliki keragaman tafsir ajaran dan tradisi yang beda-beda.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, moderasi bisa menjadi kearifan lokal yang sudah terjadi sejak zaman dahulu, kearifan lokal ini juga perlu untuk tetap dikembangkan agar suatu tradisi ini terus berjalan sesuai dengan ajaran dahulu dan perkembangan zaman sekarang. Agama dan kearifan lokal merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan. Keduanya ada di masyarakat, termasuk diantaranya tradisi bersih desa yang kehadirannya menembus batas ruang

---

<sup>7</sup> Mochammad Ngwanun Lukullil Mahamid, “Moderasi Beragama: Pandangan Lukman Hakim Saifudin Terhadap Kehidupan Beragama Di Indonesia”, *Jurnal Ilmu-Ilmu KeIslamian*, Vol.3, No.1, (2023), 22-23.

<sup>8</sup> Setiawati dan Tia, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Tafsir Al-Mizan Karya Thabathaba’i di Indonesia”, *Jurnal Kajian dan Hadist*, Vol.5, No.1, (Januari-Juni 2024), 40.

<sup>9</sup> Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, 2019), 3-4.

agama. Namun demikian, agama harus tetap menjadi landasan bagi umat beragama dalam berperilaku, ajaran agama harus dipahami dalam konteks masyarakat di mana umat tersebut menjalin kehidupan. Kontekstualisasi ajaran agama sebagai upaya membendung kembali ajaran agama dalam kehidupan yang dinamis di tengah-tengah masyarakat. masyarakat Jawa memang dikenal memiliki beragam tradisi yang terus dipegang teguh, tradisi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Jawa.<sup>10</sup>

Adat istiadat atau tradisi biasanya dipandang sebagai standar sosial yang unik bagi kemunitas tertentu dan berfungsi untuk memperjelas gaya hidup keseluruhan dalam masyarakat tersebut.<sup>11</sup> Tradisi masyarakat Jawa sudah mendarah daging, bertahan lama dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, diwariskan dari nenek moyang, dan terus dipelihara hingga saat ini. Tradisi juga menentukan cara masyarakat berinteraksi dengan budaya lain, berperilaku dalam lingkungan tertentu, dan menaruh kepercayaan pada lingkungan lain.<sup>12</sup>

Indonesia sering kali menampilkan beragam budaya dan tradisi yang sangat terkait dengan spiritualitas. Spiritualitas adalah keyakinan dan penerimaan kekuatan supranatural di seluruh alam semesta. Biasanya, hal ini terkait erat dengan sistem ritual keagamaan dan menentukan bagaimana unsur

---

<sup>10</sup> Achmad Zainul Arifin, “Agama dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama Di Kediri”, *Indonesia Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol.5, No.1, (Maret 2024), 243.

<sup>11</sup> Robi Darwis, “Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Chindeung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang), *Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol.2, No.1, (September 2017), 77.

<sup>12</sup> Asiyah dan Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluman Barat Kabupaten Seluman”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol.4, No.2, (2019), 148.

dan kepercayaan dimasukkan ke dalam objek upacara. Tradisi supranatural ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dengan nenek moyang dan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Jawa mempunyai tanggung Jawab untuk menjamin keberlangsungan keberadaan, keberlangsungan, dan penjaga adat istiadatnya, khususnya pada perarayaan hari awal suro. Salah satu dari banyak tradisi di Indonesia yang sangat menarik adalah penekanan pada menjaga kebersihan di desa-desa.<sup>13</sup>

Indonesia adalah negara heterogen yang dibedakan oleh banyaknya budaya, tradisi, suku, dan bahasa. Seperti halnya yang terjadi di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, desa ini dikenal dengan sebutan desa pancasila, yang penduduknya berjumlah ribuan dengan Agama yang dianut masyarakat pun ada Empat Agama yaitu, Islam, Budha, Protestan, Katholik. Dinamika kehidupan masyarakat Desa Balerejo beragam, diantaranya mereka hidup aman dan tenram, bahkan saling membantu antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya. Hal ini tersebut dapat dibuktikan ketika umat Islam sedang melaksanakan ibadah shalat jumat atau hari besar Islam, seperti hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, umat non Muslim ikut serta menjaga keamanan di luar masjid.<sup>14</sup>

Bukti toleransi dan keharmonisan antar individu terlihat melalui keberadaan masjid dan mushalah di Desa Balerejo yang berjarak kurang lebih 200 meter dari pura. Desa Balerejo memiliki Lima bangunan keagamaan yang

---

<sup>13</sup> Suwardi, “Mistisisme dalam Seni Spiritual Bersih Desa di Kalangan Penghayat Kepercayaan”, *Jurnal Kebudayaan Jawa*, Vol.1, No.2, (Agustus 2006), 4.

<sup>14</sup> Muhammad Andi Taufiq, “Dampak Tradisi Sedekah Bumi Terhadap Kerukunan Umat Beragama Di Blitar Jawa Timur”, *Jurnal Imam dan Spiritual*, Vol.3, No.1, (2023), 120.

didedikasikan untuk beribadatan. Tempat keagamaan di kawasan tersebut terdiri dari sebuah pura Hindu. Lima masjid dengan mushalah khusus, dua Vihara Budha dan sebuah Gereja Kristen.<sup>15</sup> Pemerintahan desa menyediakan fasilitas ibadah di beberapa sekolah dasar, karena properti tersebut dianggap sebagai aset daerah. Misalnya SDN 1 Balerejo yang letaknya sekitar 50 meter dari pusat desa dan terdapat mushalah, pura kecil, dan gereja. Di dalam sekolah terdapat area khusus di mana siswa dan staf guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang bertujuan untuk mempromosikan nilai-nilai toleransi dan menghormati budaya yang berbeda.<sup>16</sup>

Desa Balerejo bercirikan masyarakat multikultural, karena penduduknya tidak hanya beragama Islam tetapi juga beragama Protestan, Budha, dan Katholik. Masyarakat Desa Balerejo menunjukkan keberagamaan agama dengan tetap menjunjung tinggi toleransi dan komitmen bersama dalam menjaga kebersihan desa, meskipun keyakinan agama mereka berbeda-beda. Penduduk desa ini berkolaborasi secara komunitas.

Selain itu, salah satu terselenggaranya kerukunan pada masyarakat Desa Balerejo adalah adanya tradisi bersih desa yang bisa menyatukan seluruh masyarakat, tradisi bersih desa ini merupakan suatu bentuk komunikasi antar manusia dan alam semesta. Tradisi bersih desa di Desa Balerejo ini juga penting untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kerja sama diantara warga desa. Pendekatan ini memiliki kapasitas untuk menyatukan seluruh komunitas lokal. Adat istiadat desa yang masih turun temurun oleh para leluhur. Tradisi

---

<sup>15</sup> Dokumen Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar tahun 2024.

<sup>16</sup> Observasi di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, Pada Tanggal 18 Mei 2023.

bersih desa adalah suatu kebiasaan masyarakat dalam melakukan prosesi seserahan hasil bumi yang diperoleh masyarakat kepada alam yang di tempati.<sup>17</sup> Di Desa Balerejo ini merupakan tradisi yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Kegiatan ini umumnya dilakukan setelah masa panen padi dan hasil pertanian lainnya.

Tradisi bersih desa mengandung adat istiadat masyarakat dalam mengembalikan hasil pertanian yang diperoleh masyarakat kembali ke lingkungan yang mereka tinggali. Tradisi bersih desa terkenal dengan pesta rakyat, yang biasanya diadakan di tempat-tempat penting bagi masyarakat Desa Balerejo, seperti balai desa, sumur, makam leluhur, dan pohon besar. Masyarakat menunjukkan semangat yang sangat besar dalam melestarikan tradisi bersih desa yang telah lama ada. Dengan keterlibatan aktif dari warga segala usia, seluruh masyarakat berpartisipasi secara aktif dan adil dalam pelaksanakan tradisi bersih desa. Masyarakat Balerejo menjunjung tinggi tradisi melakukan bersih desa setiap tahun sebagai sarana melestarikan ritual leluhur sebagai ungkapan rasa syukur atas anugerah yang diberikan setiap tahunnya. Upacara tradisi bersih desa ini merupakan salah satu komponen dari beragam tradisi etnis, komitmen desa dalam bersih desa adat istiadat tetap teguh, karena keberlangsungan adat ini berpotensi menarik perhatian masyarakat luar.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, 119.

<sup>18</sup> Observasi di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar, Tanggal 18 Mei 2023.

**B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi berih desa di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?
2. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama dalam tradisi bersih desa di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar?

**C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ritual adat bersih desa di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.
2. Untuk mengkaji pentingnya nilai-nilai moderasi beragama sudut pandang agama agama dalam pelaksanaan adat desa di Desa Balerejo Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar.

**D. Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap dapat memperoleh wawasan yang signifikan dari penelitian yang dapat digunakan untuk kepentingan dan arahan semua pemangku kepentingan. Kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

**1. Manfaat akademis**

Tujuan penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan, sumber informasi, dan bahan refrensi, dan dapat dijadikan sebagai contoh dari penelitian lapangan, khususnya pada saat mengkaji fenomena tradisi ini di masyarakat terhadap praktik moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam hal ini ingin mefokuskan terhadap bagaimana nilai-nilai moderasi beragama yang ada di dalam tradisi bersih desa di Desa Balerejo,

serta mengetahui bagaimana masyarakat lintas agama memaknai nilai moderasi pada tradisi bersih desa di Desa Balerejo.

## 2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi institusi pemerintahan, pendidikan, agama, dan masyarakat luas. Mengadopsi kebijakan moderasi beragama yang sejalan dengan budaya lokal dapat meningkatkan efisiensi pemerintahan, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan di sekitar ini. Hasil penelitian ini harus digunakan sebagai cetak biru bagi lembaga-lembaga keagamaan untuk memahami bagaimana individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat secara efektif mempromosikan prinsip perdamaian. Penting bagi masyarakat untuk mengakui pentingnya keharmonisan nasional dan sosial, hal ini dapat dicapai dengan mengedepankan sikap toleransi dan kohensi sosial.

## E. Penelitian Terdahulu

1. Dandang Sundawa dan Ludovikus dengan penelitian berjudul “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa”, yang dilakukan melalui parade riset mahasiswa 2021, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia.

Penelitian ini memberikan gambaran pelaksanaan tradisi bersih desa di Kota Batu Jawa Timur yang mempunyai kandungan nilai-nilai karakter dalam budaya bangsa, khususnya karakter religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus,

teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian data analisis menggunakan reduksi, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah implementasi nilai karakter religius sebagai berikut: 1) sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikannya kepada warga desa pada umumnya, 2) sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada leluhur desa yang telah babad alas atau bedah krawang di desa tersebut, sehingga mereka saat ini bisa menempati dan berkehidupan di desa tersebut, 3) sebagai perwujudan kepercayaan atas adanya kekuatan alam yang tidak kasat mata yang melindungi desa tersebut seisinya yang diyakini dan disimbolkan sebagai kepunden.<sup>19</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Dandang Sundawa di atas membahas tentang karakter religius yang terdapat pada tradisi bersih desa, hal ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, dimana penelitian yang saya lakukan membahas tentang nilai moderasi beragama pada tradisi bersih desa. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang tradisi bersih desa dalam objek penelitiannya.

2. Asiyah dan Alimni dengan penelitian berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Sulema”, yang di lakukan melalui parade riset mahasiswa 2019, IAIN Bengkulu.

---

<sup>19</sup> Dadang Sundawa dan Ludoviska Bomans Wadu, “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol.6, No.2, (Desember 2021), 81.

Penelitian ini menjelaskan beberapa perbedaan persepsi antara masyarakat Bengkulu dengan masyarakat bersuku Jawa di Bengkulu tentang tradisi bersih desa, seperti tradisi di Desa Purbosari, di mana nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi bersih desa Purbosari Kecamatan Sulema Barat Kabupaten Sulema tersebut layak dikaji lebih lanjut. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari fenomena nyata guna memecahkan masalah-masalah praktis yang ada di masyarakat. Hasil dari penelitian ini yaitu nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi bersih desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma adalah nilai akidah berupa keyakinan warga Desa Purbosari bahwa hanya Allah SWT lah yang patut disembah dan hanya Allah SWT lah yang mampu memberikan segala sesuatunya, nilai ibadah berupa ibadah-ibadah yang disandarkan kepada Allah berupa Munajad Doa bersama, istighosah, dzikir, bershawwat melantunkan Asma’ul Husnah dan menuntut ilmu dari Tausiyah yang diadakan, nilai akhlak berupa ajaran gemar bersodaqoh dan bertanggung Jawab serta nilai kemasyarakatan yang warga desa Purbosari lakukan secara bersama-sama dan bergotong royong menjaga dalam melaksanakan dan melestarikan tradisi bersih desa.<sup>20</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Asiyah membahas tentang nilai pendidikan Islam dalam tradisi bersih desa, hal ini berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, yang mana penelitian yang saya lakukan membahas tentang

---

<sup>20</sup> Asiyah dan Alimni, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Bersih Desa di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma”, *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, Vol.4, No.4, (2019), 138.

tradisi bersih desa dari sudut pandang lintas agama. Sedangkan persamaannya yaitu terkandung dalam objek penelitian dimana sama-sama membahas mengenai tradisi bersih desa.

3. Arik Cahyani, Afry Adi Chandra, dan Andi Nur Oktafiana dengan penelitian yang berjudul “Manifestation of Religius Communities and Implementation of Pancasila Values in the Bersih Desa Tradition of Muharram Month in Blitar”, yang diambil dari jurnal Lektur Keagamaan pada tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manifestasi masyarakat beragama dan implementasi nilai-nilai pancasila dalam tradisi bersih desa pada bulan Muharram di Blitar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, subjek penelitiannya yaitu warga di Desa Kendalrejo, Desa Duren, dan Desa Jabung Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi bersih desa merupakan manifestasi masyarakat beragama dan sarana mengimplementasikan nilai-nilai pancasila. Adapun temuan yang diperoleh meliputi: 1) prosesi pelaksanaan tradisi bersih desa, 2) keterkaitan antara bersih desa dengan nilai-nilai pancasila, 3) keistimewaan bulan muharram, 4) pantangan dalam tradisi bersih desa.<sup>21</sup>

Perbedaan dari penelitian sekarang dengan penelitian yang dilakukan oleh Arik Cahyani yang terletak pada nilai-nilai yang diteliti, di penelitian Arik Cahyani menggunakan nilai-nilai pancasila pada tradisi bersih desa sedangkan pada peneliti saya ini meneliti tentang nilai-nilai moderasi

---

<sup>21</sup> Arik Cahyani, Afry Adi Candra, dan Andi Nur Oktafiana, “Manifestasi Masyarakat Beragama dan Implementasi Nilai Pnacisia dalam Tradisi Bersih Desa Bulan Muharram di Blitar”, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.21, No.2, (2023), 70.

beragama dalam tradisi bersih desa. Persamaannya dilihat dari pelaksanaan tradisi bersih desa yang akan menjadi objek penelitian tersebut.

4. I Putu Suamaya dengan penelitiannya yang berjudul “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng” yang diambil dari jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu 2021.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi model moderasi beragama berbasis kearifan lokal yang ada pada Desa Pegayaman Kecamatan Buleleng. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah Desa Pegayaman tidak bisa lepas dari pemimpin Raja Buleleng bernama Anglurah Kibarak Panji Sakti. Terkait dengan analisis yang berhubungan dengan identifikasi model moderasi keagamaan berbasis kearifan lokal di Desa Pegayaman terimplementasi dengan baik pada beberapa aktivitas masyarakat di Desa Pegayaman tersebut.<sup>22</sup>

Perbedaan dari penelitian dengan penelitian yang dilakukan oleh I Putu Suamaya terletak pada kearifan lokalnya, penelitian Putu Suamaya meneliti kearifan lokal dengan mengulik sejarah di Desa Pegayaman, sedangkan penelitian sekarang meneliti kearifan lokal dengan mengulik budaya tradisi bersih desa di Desa Balerejo. Sedangkan persamaannya dari penelitian Putu

---

<sup>22</sup> I Putu Suamaya, “Model Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pegayaman Kabupaten Buleleng”, *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, Vol.4, No.1, (2024), 46.

Suamaya dan penelitian sekarang memilih moderasi beragama sebagai objek yang akan diteliti.

5. Aksa dan Nur Hayati dengan penelitian yang berjudul “Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima”, yang dilakukan pada parade riset mahasiswa pada 28 Desember 2020, UIN Alaudin Makasar.

Penelitian ini menjelaskan tentang moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal pada masyarakat Donggo di Bima. Penelitian ini menelaah sisi budaya dan kearifan lokal untuk memperkuat moderasi beragama bagi masyarakat Donggo. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan pendekatan sosio-kultur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa wilayah Donggo menjadi tempat persemaian budaya dan kearifan lokal serta *Role model* bagi keberagamaan di tengah pluralitas beragama.<sup>23</sup>

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Aksa dan Nur Hayati yaitu fokus pada moderasi beragama yang tumbuh dari beberapa budaya dan kearifan lokal dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat yang luas, sedangkan dari penelitian sekarang membahas tentang bagaimana nilai moderasi beragama dalam sebuah tradisi yang di pandang dari berbagai agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Aksa dan Nur Hayati yaitu sama-sama meneliti tentang moderasi beragama berbasis budaya dan kearifan lokal

---

<sup>23</sup> Aksa dan Nur Hayati, “Moderasi Beragama Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal pada Masyarakat Donggo di Bima”, *Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol.19, No.2, (Juli 2020), 1.

yang sebagai model sosial dalam budaya, beragama, dan kearifan lokal yang perlu digali, dijaga, ditemukan dan diabadikan oleh masyarakat sebagai memori kolektif akan kekayaan budaya masyarakat yang dimiliki oleh bangsa indonesia.

## F. Definisi Konsep

### 1. Moderasi beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat adalah sebuah kata yang sering disalahpahami dalam konteks beragam di Indonesia.<sup>24</sup> Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata *moderation*, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang, atau pertengahan. Dalam bahasa indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam KBBI telah dijelaskan tentang kata moderasi berasal dari bahasa latin *Moderation*, yang berarti kesedengan.<sup>25</sup> Maka, ketika kata moderasi bersanding dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan atau menghindari keekstriman dalam praktik agama.<sup>26</sup>

indonesia merupakan negara demokrasi, sehingga perbedaan pandangan dan kepentingan sering terjadi. Begitu juga dalam beragama, negara

<sup>24</sup> Rena Latifah dan Muhammad Fahri, *Moderasi Beragama: Potret wawasan, Sikap, dan Intensi Masyarakat*, (Depok: PT. Rajawali Pres, 2022), 112.

<sup>25</sup> Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, 2019), 10.

<sup>26</sup> Ibid, 13.

memiliki peran penting dalam menjamin keamanan masyarakat untuk memeluk dan menjalankan agamanya sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang dipilih. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Tidak diminta, akan tetapi merupakan pemberian Tuhan Yang Mencipta, untuk diterima dan tidak untuk ditawar. Indonesia merupakan negara dengan keragaman, suku, budaya, etnis, bahasa, dan agama yang hampir tidak ada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>27</sup>

Moderasi beragama merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang memiliki latarbelakang kepercayaan dan agama yang berbeda. Para tokoh agama yang didukung oleh pemerintahan berupaya untuk menangkal dan mengantisipasi moderasi beragama lintas agama. Konsep moderat merupakan suatu cara pandang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagamaan yang ada di Indonesia. Moderasi beragama di Indonesia mempunyai ciri khas yang tidak akan ditemui dalam negara lain. Kemoderatan agama di Indonesia ini berasal dari proses penggabungan antara sisi kerohanian dan kejasmanian.<sup>28</sup>

Menurut Cak Nur atau Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Siti Nurhamidah dalam jurnalnya, beliau mengatakan moderasi beragama

<sup>27</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Lintang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 23.

<sup>28</sup> M Luqman Hakim Habibie, “Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia”, *Jurnal Moderasi Beragama*, Vol.1, No.1, (2021), 125.

merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama yang mengedepankan esensi ajaran agama, yaitu melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Selain itu, moderasi beragama juga dilandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya, Cak Nur menjelaskan moderasi beragama diantaranya dengan menghormati dan menghargai perbedaan dalam beragama, menjaga kerukunan dan harmoni antar umat beragama, menempatkan nilai-nilai kemanusiaan diatas segalanya, menjalankan ajaran agama dengan cara yang moderat, serta menyesuaikan diri dengan konteks kehidupan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai keagamaan.<sup>29</sup>

Menurut Gus Dur atau Abdurahman Wahid, yang dikutip oleh Nurhidaya dalam jurnalnya, Gus Dur menjelaskan bahwa moderasi beragama itu sebagai konsepsi yang dapat membangun sikap toleran dan rukun guna memperkuat persatuan serta kesatuan bangsa. Toleransi adalah buah ataupun hasil dari dekatnya interaksi sosial di masyarakat. dalam kehidupan sosial beragama, manusia tidak bisa menafikan adanya pergakuan, baik dengan kelompoknya sendiri atau dengan kelompok lain yang kadang berbeda agama atau keyakinan, dengan fakta demikian sudah seharusnya umat beragama berusaha untuk saling memunculkan kedamaian, ketentraman dalam bingkai toleransi sehingga kestabilan sosial

---

<sup>29</sup> Siti Nurhamidah Auliani, Afifah Nur Zakiah, Filjah Hasyati, “Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Moderasi Beragama: Relevensinya Dalam Menghadapi Radikalisme di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, Vol.2, No.1, (2024), 120.

dan gesekan-gesekan ideologi antar umat berbeda agama tidak akan terjadi.<sup>30</sup>

Nilai-nilai moderasi beragama meliputi beberapa prinsip yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kerukunan dalam kehidupan beragama. Berikut adalah nilai-nilai utama moderasi beragama:

- a. Toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan, serta memberikan ruang bagi setiap individu untuk menjalankan agamanya tanpa deskripsiminas atau kekerasan.
- b. Keadilan, bersikap adil dalam menilai dan memperlakukan orang lain, tanpa memandang agama, ras, atau latar belakangnya, keadilan juga mencakup pembelaan terhadap hak-hak asasi manusia.
- c. Keseimbangan, menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama, serta antara hak dan kewajiban dalam menjalankan kehidupan beragama.
- d. Toleransi beragama, tidak memaksa keyakinan agama kepada orang lain dan tidak menghalangi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya.
- e. Kerukunan, membangun hubungan harmonis antara pemeluk agama yang berbeda, serta mendorong dialog dan kerja sama lintas agama untuk menciptakan perdamaian dan kemajuan bersama.

---

<sup>30</sup> Nur Hidaya dan Andika Putra, “Moderasi Beragama Perspektif Abdurahman Wahid”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.2, No.2, (April 2022), 115.

- f. Kesetaraan, mengakui dan menghormati hak-hak setiap individu, termasuk hak untuk beragama atau tidak beragama, tanpa ada diskriminasi.
- g. Anti kekerasan, menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama dan mendorong penyelesaian konflik melalui dialog dan cara damai.<sup>31</sup>

## 2. Tradisi bersih desa

Tradisi bersih desa adalah upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat di berbagai daerah di Indonesia sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang melimpah serta permohonan perlindungan dari segala marabahaya.<sup>32</sup> Bersih desa adalah salah satu produk dari tradisi budaya bangsa Indonesia, bersih desa merupakan tradisi yang banyak dilakukan dikalangan masyarakat Jawa yang identik dengan syukur atas anugrah rejeki yang di dapatkan oleh masyarakat, baik itu hasil panen, kesehatan, kesuburan, maupun berbagai hal lainnya.<sup>33</sup> Tradisi ini biasanya melibatkan serangkaian ritual yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. Selain itu, tradisi bersih desa dilaksanakan dengan adanya pertunjukkan pemain tradisional yang menurut masyarakat memiliki kepercayaan bagi desa untuk keberkahan hidup bersama di desa tersebut. Budaya dan tradisi bangsa

---

<sup>31</sup> Athoillah Islamy, "Moderasi Beragama dalam Ideologi Pancasila", *Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol.3, No.1, (Juni, 2022), 23-24.

<sup>32</sup> Mutiara, "Tradisi Lokal Bersih Desa Sebagai Perwujudan Nilai Sosial Di Desa Rantau Rasau", *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP*, Vol.2, No.2, (Agustus 2023), 160.

<sup>33</sup> Ibid, 78.

harus dilestarikan karena terdapat berbagai nilai, norma dan karakter yang menjadi jati diri dari bangsa indonesia.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Gloriani, “Kajian Nilai-Nilai Sosial dan Budaya Pada Kekawihan Kaulinan Barudak Lembur serta Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Multikultural”, *Jurnal LOKABASA*, Vol.4, No.2, (2023), 50.